

PENGARUH PENDIDIKAN SEKS PRANIKAH TERHADAP SIKAP REMAJA DI SMA NEGERI 1 KAJUARA KABUPATEN BONE

Nasrayanti Nurdin^{1*}

Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, ITKes Muhammadiyah Sidrap¹

*Corresponding Author : yantinasranurdin@gmail.com

ABSTRAK

Remaja adalah tahap peralihan yang dialami seseorang setelah anak-anak menuju ke pendewasaan, rentang umur sekitar 10 sampai dengan 19 tahun. Pada masa itu remaja mengalami perubahan yang signifikan pada semua perkembangannya seperti fisik, sosial, kognitif dan watak serta kepribadian. Banyak remaja yang salah mengartikan pergaulan bebas, seperti melakukan banyak hal yang justru melanggar norma sosial. Salah satunya adalah melakukan hubungan seks. Perilaku seks pranikah yang dilakukan remaja akan berdampak pada transmisi penularan penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS. Khususnya negara Indonesia berada pada peringkat ke-4 dengan remaja perempuan yang telah melakukan hubungan seksual sebesar 20%. WHO 2018 menyatakan bahwa diperkirakan 30% dari 40 juta ODHA (yaitu 10,3 juta) merupakan orang muda berusia 15-24 tahun. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan seks pranikah terhadap sikap remaja di SMA Negeri 1 Kajuara Kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian eksperimental dan desain penelitian kuantitatif. *One group pretest-posttest design for pre-experimental research design*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berumur 16-18 tahun di SMA Negeri 1 Kajuara Kabupaten Bone sebanyak 360 siswa. Sampel yang diambil berdasarkan pada teknik *purposive sampling* sejumlah 78 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 1 Kajuara yang menjadi responden dalam penelitian ini mempunyai sikap pre-test tentang pendidikan seks yang positif sebanyak 73 responden (93,6%) dan yang bersikap negatif sebanyak 5 responden (6,4%). Kesimpulan dari penelitian ini bahwa terdapat peningkatan sikap remaja akan seks pranikah sehingga di dapatkan ada pengaruh Pendidikan seks pranikah dengan sikap remaja di SMA Negeri 1 Kajuara Kabupaten Bone.

Kata kunci : pendidikan seks pranikah, remaja, sikap

ABSTRACT

Adolescence is a transitional stage that a person experiences after being a child towards adulthood, an age range of around 10 to 19 years. During that time, teenagers experience significant changes in all their development such as physical, social, cognitive and character and personality. Many teenagers misinterpret promiscuity, as doing many things that actually violate social norms. One of them is having sex. Premarital sexual behavior by teenagers will have an impact on the transmission of sexually transmitted diseases such as HIV/AIDS. In particular, Indonesia is in 4th place with 20% of young women who have had sexual relations. WHO 2018 states that an estimated 30% of the 40 million PLWHA (i.e. 10.3 million) are young people aged 15-24 years. The aim of this research is to determine the effect of premarital sex education on the attitudes of teenagers at SMA Negeri 1 Kajuara, Bone Regency. This research uses experimental research techniques and quantitative research design. *One group pretest-posttest design for pre-experimental research design*. The population in this study were teenagers aged 16-18 years at SMA Negeri 1 Kajuara, Bone Regency, totaling 360 students. The sample taken was based on a purposive sampling technique of 78 students. The research results showed that the students of SMA Negeri 1 Kajuara who were respondents in this study had a positive pre-test attitude about sex education as many as 73 respondents (93.6%) and 5 respondents (6.4%) had a negative attitude. The conclusion of this research is that there is an increase in teenagers' attitudes towards premarital sex so that there is an influence of premarital sex education on teenagers' attitudes at SMA Negeri 1 Kajuara, Bone Regency.

Keywords : premarital sex education, teens, attitudes

PENDAHULUAN

Remaja adalah tahap peralihan yang dialami seseorang setelah anak-anak menuju ke pendewasaan, rentang umur sekitar 10 sampai dengan 19 tahun. Pada masa itu remaja mengalami perubahan yang signifikan pada semua perkembangannya seperti fisik, sosial, kognitif dan watak serta kepribadian (Rahayu, 2023) Remaja memiliki tugas yang unik pada tahap perkembangan ini, termasuk harapan akan perilaku sosial yang bertanggung jawab dan persiapan untuk pernikahan dan keluarga. Banyak remaja yang salah mengartikan pergaulan bebas, seperti melakukan banyak hal yang justru melanggar norma sosial. Menciptakan norma-norma untuk mengatur kehidupan bermasyarakat agar dapat hidup dengan keteraturan. Saat ini, banyak orang yang melanggar aturan. Dalam masyarakat dikenal norma agama, norma moral dan norma hukum. Beberapa remaja cenderung melanggar aturan. Salah satunya adalah remaja melakukan hubungan seks pranikah yang melanggar norma moral dan norma agama yang berlaku di masyarakat (Fadhila, 2023).

Remaja mulai menganggap menyukai lawan jenis sebagai akibat perkembangan seksualitasnya. Jika lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat kurang mau memahami situasi seksual yang dihadapi remaja, ini akan menjadi masalah bagi mereka. Akibatnya remaja akan resisten terhadap isu-isu seksual dan lebih cenderung melakukan penyimpangan seksual, seperti aktivitas seksual pranikah (Kurniawati & Hidayat, 2014)

Seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja terdiri atas tahapan-tahapan tertentu, yaitu dimulai dari berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitive, petting, oral sex, dan bersenggama (sexual intercourse) (Amelia et al., 2016). Perilaku seksual pranikah pada remaja ini pada akhirnya dapat mengakibatkan resiko terjadinya infeksi penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS, dan kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) yang menyebabkan aborsi pada remaja (Ratna & Fajriansi, 2024). Kehamilan remaja berdampak negatif pada kesehatan remaja dan bayinya, juga dapat berdampak sosial dan ekonomi. Kehamilan pada usia muda atau remaja antara lain beresiko kehamilan premature, berat badan bayi lahir rendah (BBLR), perdarahan persalinan, yang dapat meningkatkan kematian ibu dan bayi (Sastria, Andi, 2019)

Oleh karena itu, di era globalisasi yang seperti ini remaja harus segera diselamatkan dari bahaya globalisasi sedini mungkin, salah satu cara menekan perilaku seks pada remaja yaitu dengan memberikan penyuluhan seksualitas atau pendidikan seks dari sumber yang benar dan terpercaya (Sastria, Andi, 2019). Agar remaja terhindar dari efek negatif kemajuan teknologi, hendaknya perlu adanya kontrol dari orang tua. Orang tua sangat penting untuk membangun keterbukaan dengan anak-anaknya tetapi ini bukan sesuatu yang mudah. Seks education merupakan cara diberikan agar remaja tidak menyalahgunakan seks (Syaripah et al., 2024)

Perilaku seksual yang dilakukan oleh para remaja kita saat ini sudah sampai pada batas sangat mengkhawatirkan. Bentuk-bentuk perilaku seksual yang biasa dilakukan adalah *kissing* atau perilaku berciuman, mulai dari ciuman ringan sampai *deep kissing*, *necking* atau perilaku mencium daerah leher pasangan, *petting* atau segala bentuk kontak fisik seksual berat tapi tidak termasuk *intercourse*, baik itu *light petting* atau segala bentuk kontak fisik seksual berat tapi tidak termasuk *intercourse*, baik itu *light petting* (meraba payudara dan alat kelamin pasangan) atau *hard petting* (menggosokkan alat kelamin sendiri ke alat kelamin pasangan, baik dengan berbusana atau tanpa busana dan *intercourse* atau penetrasi alat kelamin pria ke kelamin Wanita. Perilaku seks pranikah yang dilakukan remaja akan berdampak pada transmisi penularan penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS (Vebrianti et al., 2022). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan seks pranikah terhadap sikap remaja di SMA Negeri 1 Kajuara Kabupaten Bone.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan seks pranikah terhadap sikap remaja di SMA Negeri 1 Kajuara Kabupaten Bone.

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian eksperimental dan desain penelitian kuantitatif. *One group pretest-posttest design for pre-experimental research design*. Tidak ada kelompok pembandingan (kontrol) dalam desain ini. Pengukuran kedua (*post-test*) dilakukan setelah pengukuran pertama (*pre-test*), yang dilanjutkan dengan intervensi (*treatment/action*) mengikuti percobaan (*post-experiment exam*). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berumur 16-18 tahun di SMA Negeri 1 Kajuara Kabupaten Bone. Jumlah populasi sebanyak 360 siswa. Sampel yang diambil berdasarkan pada teknik *purposive sampling*.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SMA Negeri 1 Kajuara

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-Laki	13	16,7%
2	Perempuan	65	83,3%
Total		78	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 78 responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 13 orang dengan persentase 16,7%. Sedangkan yang berjenis kelamin Perempuan sebanyak 65 orang dengan persentase sebanyak 83,3%.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Umur di SMA Negeri 1 Kajuara

No.	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1	16 Tahun	20 Orang	25,6%
2	17 Tahun	37 Orang	47,4%
3	18 Tahun	21 Orang	26,9%
Total		78	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 78 responden yang berumur 16 tahun sebanyak 20 orang dengan persentase 25,6%. Umur 17 tahun sebanyak 37 orang dengan persentase 47,4%. Umur 18 tahun sebanyak 21 orang dengan persentase 26,9%

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Kelas di SMA Negeri 1 Kajuara

No.	Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
1	X	8 Orang	10,3%
2	XI	33 Orang	42,3%
3	XII	37 Orang	47,4%
Total		78	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 78 responden kelas X sebanyak 8 orang dengan persentase 10,3%. Kelas XI sebanyak 33 orang dengan persentase 42,3%. Kelas XII sebanyak 37 orang dengan persentase 47,4%.

Tabel 4. Distribusi Kategori Sikap Remaja terhadap Seks Pranikah Sebelum Diberikan Pendidikan Seks Pranikah di SMA Negeri 1 Kajuara

No	Sikap	Frekuensi	Persentase
1	Positif	73	93,6
2	Negatif	5	6,4
Total		78	100

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa siswa SMA Negeri 1 Kajuara yang menjadi responden dalam penelitian ini mempunyai sikap pre-test tentang pendidikan seks yang

positif sebanyak 73 responden (93,6%) dan yang bersikap negatif sebanyak 5 responden (6,4%).

Tabel 5. Distribusi Kategori Sikap Remaja terhadap Seks Pranikah Setelah Diberikan Pendidikan Seks Pranikah di SMA Negeri 1 Kajuara

No	Sikap	Frekuensi	Persentase
1	Positif	77	98,7
2	Negatif	1	1,3
Total		78	100

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa siswa SMA Negeri 1 Kajuara yang menjadi responden dalam penelitian ini mempunyai sikap *post-test* tentang pendidikan seks yang positif sebanyak 77 responden (98,7%) dan yang bersikap negatif sebanyak 1 responden (1,3%)

PEMBAHASAN

Fase remaja adalah masa penuh gairah, semangat, energi, dan pergolakan, saat seorang anak, tidak saja mengalami perubahan fisik tetapi juga psikis. Seks ternyata menjadi bahan pembicaraan menarik di kalangan remaja, baik remaja laki-laki maupun perempuan. Meskipun kadang-kadang mereka malu-malu mengungkapkannya secara terang-terangan, namun pergumulan tersebut tetap tidak bisa mereka sembunyikan sepenuhnya. Hal ini dapat dipahami karena mereka sedang mengalami gejolak yang dahsyat. Artinya, mereka sedang berproses di dalamnya sehingga merasakan sendiri dampaknya. Kesalahan sekecil apapun dalam pengelolaan dorongan seks masa muda, akan berdampak sangat fatal dan menghancurkan diri sendiri. Bagaimanapun, dorongan seks yang tidak dikendalikan dengan baik pasti akan meruntuhkan cita-cita, harapan, dan mengubur mimpi tentang masa depan yang indah. Para remaja tentu saja sangat membutuhkan informasi dan pengajaran yang benar tentang seks dan seksualitas (Ganjar Kristanto et al., 2024)

Dalam proses perkembangan dan kematangnya fungsi seksual pada seorang remaja dapat menimbulkan sebuah tekanan atau dorongan serta rasa ingin memuaskan hasrat seksualnya terhadap lawan jenis dengan melakukan hubungan berpacaran. Pada masa remaja disinilah terjadinya suatu perubahan serta perkembangan fisik yang terjadi begitu sangat cepat serta berkesinambungan atau terjadi secara terus-menerus. Seperti halnya perkembangan pada seksualitas dan perubahan-perubahan komposisi tubuh, yang dimana hal ini akan memberikan sebuah perubahan terbesar pada sang remaja (Hayadi, 2018)

Di Indonesia edukasi tentang seksual dan Kesehatan reproduksi pada remaja belum sepenuhnya bisa diterima oleh Masyarakat. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan social, budaya serta agama. Anggapan beberapa masyarakat terhadap pendidikan seksual sejak dini adalah hal yang tabu. Keadaan ini akan membuat remaja menjadi kebingungan dalam mencari jawaban dan kebingungan didalam menentukan perilaku kesehatan reproduksinya. Yang berbahaya adalah remaja mencari tahu mengenai rasa penasarannya tentang seksualitas dari sumber lain seperti melalui media social atau pada orang lain yang tidak tepat (Ekayanti et al., 2024)

Perkembangan teknologi yang semakin pesat, menjadikan semua hal dapat di akses dengan mudah, hal ini juga menjadi faktor besar dalam perkembangan perilaku seks bebas di Indonesia. Beberapa media yang dapat menjadi pemicu antara lain: media massa, merupakan salah satu faktor penyebaran pornografi di kalangan remaja yang mampu memicu rasa penasaran remaja tersebut sehingga mereka mencoba melakukan seks bebas (Sastria, Andi, 2019). Dengan seiringnya perkembangan zaman mengenai perilaku seksual yang dilakukan oleh seorang remaja semakin mengawatirkan dan remaja cenderung lebih terbuka terhadap

seks bebas disebabkan aktivitas berpacaran yang mengarah kepada seks bebas serta didukung dengan pergeseran moral dalam masyarakat yang semakin jauh yang membuat hal tersebut menjadi hal yang biasa, padahal penyimpangan perilaku seksual merupakan hal yang harus dihindari oleh setiap masing-masing orang (Cahyani et al., 2019). Ada kesan pada remaja, seks itu menyenangkan, puncak rasa kecintaan, yang serba membahagiakan sehingga tidak perlu ditakutkan. Berkembang pula opini seks sebagai sesuatu yang menarik dan perlu dicoba (sexpectation). Terlebih lagi ketika remaja tumbuh dalam lingkungan maladaptif akan mendorong terciptanya perilaku amoral yang merusak masa depan remaja (Untari & Himawati, 2024).

Perilaku seksual pranikah merupakan salah satu tindakan menyimpang yang dapat dilakukan remaja akibat hal tersebut. Kurangnya kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi berkontribusi pada peningkatan perilaku seksual remaja di berbagai provinsi (Kurniawati & Hidayat, 2014). Sikap negatif pada seksual pranikah disebabkan kurangnya perhatian dari orangtua, ekonomi, pergaulan bebas, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan lingkungan. Akibat dari perilaku seksual pranikah remaja dapat mengalami perasaan cemas, depresi, rendah diri, kehamilan diluar nikah, merasa di kucilkan masyarakat, tekanan dari keluarga dan dapat berkembangnya penyakit menular seksual (Ekayanti et al., 2024)

Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Kuswandi dkk, salah satu informan menyampaikan bahwa cara efektif untuk mengatasi seks bebas pada 465 remaja adalah dengan melakukan pendekatan pada keluarga, karena masalah yang terjadi pada remaja berawal dari pola asuh dan pemahaman yang diberikan orang tua pada anak-anaknya. Peran orang tua sangat penting dalam mengatasi masalah seks bebas pada remaja, pola asuh yang benar pembelajaran yang positif pada anak sejak kecil berdampak pada perilaku anak selanjutnya. Oleh karena itu sangat penting bagi keluarga untuk memiliki pengetahuan yang baik dalam memberikan pendidikan dan pembimbingan pada anak-anaknya. Perubahan dan kemajuan teknologi menuntut keluarga untuk mampu menyesuaikan diri. Keluarga harus mampu menyelesaikan segala problematika yang muncul salah satunya adalah masalah seksualitas. Anak dan remaja sekarang ini hidup berdampingan dengan teknologi, ibarat dunia dalam genggamannya mereka mampu mengakses apa saja hanya dengan sekali klik melalui gadgetnya. Oleh sebab itu sebagai orang tua kita juga dituntut mampu mendampingi mereka untuk mengakses segala informasi tersebut (Syaripah et al., 2024)

Faktor-faktor yang memengaruhi sikap remaja terhadap pendidikan seks seperti halnya pengalaman pribadi, pengaruh akan orang lain, pengaruh budaya, ataupun karena luasnya informasi yang berasal dari media masa. Sikap positif yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kecenderungan menghindari, menjahui atau membenci objek tertentu, dimana faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yaitu diantaranya: pertama, Pengalaman pribadi, untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Kedua, pengaruh orang lain yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut. Ketiga, pengaruh kebudayaan, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya. Keempat, Media massa, dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara objektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya. Kelima Faktor emosional, Kadang kala suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego (Rinta, 2015)

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa ada pengaruh Pendidikan seks pranikah terhadap sikap remaja. Dimana sebelum diberikan Pendidikan didapatkan dari 78 siswa Dimana sikap positif sebanyak 73 siswa (93,6%) dan setelah diberikan Pendidikan seks pranikah didapatkan 77 siswa yang mendapatkan sikap positif (98,7%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak perguruan tinggi yang mendukung kegiatan penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih terhadap pihak yang membantu dalam proses penelitian ini terkhusus pada pihak sekolah yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mentrasfer ilmu Kesehatan kepada siswa – siswi di SMAN 1 Kajuara Kabupaten Bone.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., Topan Aditya Rahman, R., & Widitria, W. (2016). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Pencegahan HIV/AIDS. *Dinamika Kesehatan*, 9(1), 97–107. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2822592&val=25295&title=PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG PENCEGAHAN HIV/AIDS ABCDE DI KELAS XI SMK NEGERI 3 BANJARMASIN>
- Cahyani, A. N., Yunus, M., & Ariwinanti, D. (2019). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Hubungan Seksual Pranikah. *Sport Science and Health*, 1(2), 92–101. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jfik/index> <http://fik.um.ac.id/>
- Ekayamti, E., Lukitaningtyas, D., & Maimunah, S. (2024). *Pemberdayaan Keluarga tentang Pentingnya Seks Edukasi sebagai Upaya Preventif Mencegah Kenakalan Remaja*. 7(2), 458–466.
- Fadhila, A. U. (2023). *Self Control Pada Remaja Pelaku Seks Pra Nikah Di Desa Gundik*. 3, 353–362.
- Ganjar Kristanto, D., Pripurna Atmaja, R., Effendi, R., Zuanda, F., Hendra Wijaya, D., Republik Indonesia, K., & Lemdiklat Polri, S. (2024). Analisis Teori Kontrol Sosial Terhadap Seks Bebas di Kalangan Remaja Sekolah Menengah Atas (SMA). *EKOMA : Jurnal Ekonomi*, 3(3), 928–934.
- Hayadi, H. (2018). Books @ Books.Google.Co.Id. In *Hukum Perumahan* (p. 482).
- Kurniawati, M., & Hidayat, A. (2014). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Hubungan Seksual Pranikah di SMA NI Pundong 03(09)*, 1427–1434. <http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/1106>
- Rahayu, T. (2023). *STRATAGEM TERHADAP PERSEPSI REMAJA MENGENAI PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA*.
- Ratna, R., & Fajriansi, A. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Remaja Tentang Seksual Pranikah Di Smk Negeri 5 Gowa. *Healthcaring: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 3(1), 49–55. <https://doi.org/10.47709/healthcaring.v3i1.3558>
- Rinta, L. (2015). Pendidikan Seksual Dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(3), 163. <https://doi.org/10.22146/jkn.15587>
- Sastria, Andi, D. (2019). Pengaruh Penyuluhan Seks Pranikah Terhadap Pengetahuan Dan

Sikap Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 13(6), 675–679.

- Syaripah, R., Marlina, E. D., Sholihat, S., Kebidanan, J., Kebidanan, J., Kesehatan, P., & Bengkulu, K. (2024). *PENGARUH EDUKASI PERILAKU SEKS BERESIKO TERHADAP SIKAP DAN NIAT PRILAKU SEKS PADA REMAJA DI SMA NEGERI 39 CIJANTUNG DI THE IMPACT OF SEXUAL EDUCATION ON RISKY SEXUAL BEHAVIOUR AND ITS IMPLICATIONS FOR ATTITUDES AND INTENTIONS TOWARD SEXUAL BEHAVIOUR AMONG TEENAGERS AT SMA NEGERI 39 CIJANTUNG IN EAST JAKARTA IN 2023*. 4(20), 87–94. <https://doi.org/10.36082/jmswh>.
- Untari, S., & Himawati, L. (2024). Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Bahaya Perilaku Seks Bebas Di SMK Jambi medan. *Abdimas Sean Institute*, 2(1), 68–71.
- Vebrianti, Y., Sumiaty, S., Kusika, S. Y., & Batjo, S. H. (2022). The effect of counseling on adolescent knowledge about the impact of free sex at SMA Negeri 6 Palu. *Napande: Jurnal Bidan*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.33860/njb.v1i2.1521>